

## Adaptasi dan validasi *the Intolerance of Uncertainty Scale-12* pada individu yang telah menikah selama pandemi Covid-19

**Annisa Ardi Ayuningtyas\***

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Indonesia

**Avin Fadilla Helmi**

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Indonesia

**Wahyu Widhiarso**

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Indonesia

\*Email: [annisa.ardi.a@mail.ugm.ac.id](mailto:annisa.ardi.a@mail.ugm.ac.id)

### Abstract

*This study aims to adapt and validate the Intolerance of Uncertainty Scale-12 in a group of married individuals in Indonesia during the pandemic of Covid-19. Getting married is a significant transitional stage for individuals. Previous research has shown that married couples experience anxiety over their lives and family as a response to uncertain conditions. The Intolerance of Uncertainty Scale-12 is a scale to measure individual responses to uncertainty. However, as the best of researcher's knowledge, there was no Indonesian version that has been culturally adapted and validated. This research used quantitative method and 203 participants participated in this study through snowball sampling. Data analysis utilized factor analysis with the exploratory factor analysis (EFA) and confirmatory factor analysis (CFA) to measure construct validity, Aiken's V to measure content validity, and Cronbach's Alpha to measure reliability. Results showed that model fit at the 4 factors according to  $\chi^2$ , RMSEA, SRMSR, CFI, and TLI scores. Those aspects are negative perception of uncertainty, desire for certainty, behavioral inhibition due to uncertainty, and helplessness toward uncertainty. Furthermore, explanation about the factors formation will be discussed.*

**Keywords:** adaptation, Indonesia, IUS-12, married individuals, validation

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan memvalidasi *the Intolerance of Uncertainty Scale-12* pada kelompok individu yang telah menikah di Indonesia selama pandemi Covid-19. Menikah merupakan tahap transisi yang cukup signifikan bagi individu. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pasangan menikah mengalami kecemasan sebagai respon atas ketidakpastian. *The Intolerance of Uncertainty Scale-12* merupakan skala untuk mengukur respon individu atas ketidakpastian namun sebatas pengetahuan peneliti, belum ada versi Bahasa Indonesia yang telah melalui proses adaptasi dan validasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan partisipan berjumlah 203 orang yang diperoleh dengan *snowball sampling*. Analisis data menggunakan analisis faktor dengan *exploratory factor analysis (EFA)* dan *confirmatory factor analysis (CFA)* untuk mengukur validitas konstruk, Aiken's V untuk mengukur validitas isi, dan Cronbach's Alpha untuk mengukur reliabilitas. Hasil analisis menunjukkan kesesuaian model dengan 4 faktor (aspek) didasarkan pada skor  $\chi^2$ , RMSEA, SRMSR, CFI, dan TLI. Aspek tersebut yaitu persepsi negatif terhadap ketidakpastian, hasrat akan kepastian, tindakan terhalangi oleh ketidakpastian, dan ketidakberdayaan menghadapi ketidakpastian. Lebih jauh lagi, terdapat penjelasan mengenai faktor-faktor yang terbentuk.

**Kata kunci:** adaptasi, individu menikah, Indonesia, IUS-12, validasi



## Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu transisi kehidupan yang signifikan bagi individu. Dalam kehidupan pernikahan, peran-peran penting dan baru dijalani untuk seumur hidup, selain menjadi istri atau suami, individu akan menjadi orang tua. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kehidupan pernikahan dapat menimbulkan kecemasan bagi individu baik perempuan maupun laki-laki (Anggraeni dkk., 2016). Lebih jauh lagi, peran baru sebagai orang tua dapat menimbulkan tekanan tersendiri apabila tidak diantisipasi. Kondisi yang tidak teratasi ini dapat menimbulkan *post-partum depression* (depresi pasca melahirkan) yang tidak hanya dialami oleh perempuan namun juga laki-laki (Johansson dkk., 2020; Scarrf, 2019; Stewart dkk., 2003). Tidak hanya pada pasangan yang baru menikah, kecemasan juga dapat terjadi pada pasangan dari berbagai kelompok usia pernikahan karena adanya masalah-masalah tertentu dalam pernikahan (Dehle & Weiss, 2002; Strokes, 2017; Zaider dkk., 2010). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan pada konteks pernikahan merupakan isu yang penting untuk dikaji.

Kecemasan sendiri merupakan perasaan tegang, pikiran yang khawatir, dan adanya perubahan fisik yang menyertainya (American Psychological Association, n.d.). Lebih jauh lagi, studi terdahulu mengemukakan bahwa komponen penting pada fenomena kecemasan adalah intoleran pada ketidakpastian (*intolerance of uncertainty*) (Birrell dkk., 2011). Hal ini dapat terjadi karena kecemasan meliputi kekhawatiran pada masa depan—yang mana mengandung kondisi yang belum pasti terjadi. *Intolerance of uncertainty* merupakan kecenderungan yang berlebihan dalam mempersepsi bahwa kondisi negatif merupakan hal yang tidak dapat diterima (Dugas dkk., 2001). Bottesi dkk. (2020) menyebutkan terdapat dua kondisi *intolerance of uncertainty* yang dominan pada sampel penelitiannya, yaitu ketidaknyamanan diri ketika hal yang tidak disangka terjadi dan yakin atas pentingnya perencanaan.

Pada kondisi sebaliknya, individu yang memiliki toleransi atas ketidakpastian yang baik dapat mengelola ketidakpastian yang dihadapi secara adaptif dan produktif. Dalam hal ini, individu dapat mengadaptasi pola-pola yang fleksibel dalam menghadapi masalah (Sheppes dkk., 2015). Misalnya penggunaan pola kognitif dengan meyakini bahwa kondisi tersebut merupakan bagian dari takdir sehingga individu terdorong untuk menerapkan perilaku produktif mengurangi, menghindari, atau menghilangkan kecemasan dan tekanan yang berhubungan dengannya (Bottesi dkk., 2020). Lebih jauh lagi, Bottesi dkk. (2020) mengemukakan bahwa meskipun *intolerance of uncertainty* tidak merepresentasikan gangguan psikologis, namun kondisi tersebut menguatkan pikiran dan perasaan negatif sehingga berpotensi mengembangkan gangguan psikologis.

Dalam konteks pandemi Covid-19 yang dirasakan secara global, kondisi tidak pasti menjadi lebih intens bagi berbagai lapisan masyarakat, khususnya di Indonesia. Perubahan pola kehidupan karena tuntutan jarak fisik untuk mencegah penularan virus terjadi pada berbagai lini kehidupan. Misalnya, proses belajar dan mengajar yang harus dilaksanakan di rumah atau bekerja di rumah sehingga perampingan pekerja merupakan

hal yang tidak dapat dihindari bagi sebagian orang. Rettie dan Daniels (2020) mengemukakan bahwa dalam konteks pandemi Covid-19, respon *coping* yang maladaptif memediasi *intolerance of uncertainty* dan tekanan psikologis. Selain itu, studi lain menyebutkan bahwa *intolerance of uncertainty* selama pandemi Covid-19 berhubungan dengan persepsi individu bahwa dirinya dapat terkena penyakit berat (Tull dkk., 2020).

Individu yang telah menikah merupakan kelompok yang cukup rentan untuk mengalami ketidakpastian selama Covid-19. Secara umum, kondisi Covid-19 menimbulkan situasi ketidakpastian dalam ekonomi, pendidikan, dan relasi yang berisiko pada masalah fisik dan psikologis (Pietromonaco & Overall, 2021). Pada pasangan yang sudah menikah dan mengalami infertilitasi yang memerlukan perawatan medis, Covid-19 menjadi faktor risiko karena layanan rumah sakit yang cenderung mengutamakan pasien yang terpapar Covid-19 dahulu (Mitrović dkk., 2021). *Intolerance of uncertainty* dapat berkembang ketika individu khawatir secara berlebihan sebagai respon atas kondisi ketidakpastian tersebut (Dar dkk., 2017). Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas *intolerance of uncertainty* pada individu menikah dalam konteks Covid-19 di Indonesia.

*Intolerance of uncertainty* erat kaitannya dengan kecemasan dan kekhawatiran namun konstruk-konstruk tersebut tidak dapat disamakan. Hal ini ditunjukkan dalam pengukuran-pengukuran yang telah ada, misalnya *the Penn-State Worry Questionnaire* (PSWQ), *the Beck Anxiety Inventory* (BAI), dan *the Generalized Anxiety Disorder* (GAD). PSWQ mengukur kekhawatiran yang menetap, berlebih, dan tidak dapat dikontrol (Meyer et al., 1990). Pada BAI dan GAD, pengukuran difokuskan pada gejala kecemasan, khususnya reaksi fisik yang dirasakan individu (Beck et al., 1988; Spitzer et al., n.d.). Di sisi lain, *intolerance of uncertainty* lebih fokus pada kondisi individu pada ketidakpastian sebagai sumber kekhawatiran atau kecemasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *intolerance of uncertainty* adalah proses yang mendahului kecemasan atau kekhawatiran sehingga perlu diukur dengan instrumen yang berbeda.

Studi terdahulu mengenai *intolerance of uncertainty* banyak melibatkan skala *the Intolerance of Uncertainty Scale* yang telah dikembangkan dalam dua versi, yaitu versi 27 aitem (versi asli berbahasa Perancis) dan 12 aitem (*the IUS-12*). Lebih jauh lagi, Carleton dkk. (2007) menunjukkan bahwa versi 12 aitem dari skala ini memiliki properti psikometri yang lebih baik. Skala 12 aitem tersebut terdiri dari 2 aspek, yaitu *prospective anxiety* dan *inhibitory anxiety*. *Prospective anxiety* merujuk pada ketakutan dan kekhawatiran terhadap peristiwa masa depan (Carleton dkk., 2007). Selanjutnya, *inhibitory anxiety* merujuk pada tindakan atau pengalaman untuk menghindari ketidakpastian (Carleton dkk., 2007).

Adaptasi *the IUS-12* yang merupakan versi pendek dengan 12 aitem telah digunakan dalam berbagai konteks negara yang berbeda. Rotomskis (2014) mengadaptasi skala ini pada populasi berbahasa Lithuania dengan reliabilitas tinggi, yaitu koefisien *Cronbach's Alpha* 0.96. Di Italia, *the IUS-12* telah diadaptasi dan memiliki reliabilitas yang juga tinggi, yaitu dengan koefisien *Cronbach's Alpha* 0.87 (Bottesi et al.,



2019). Pada sampel di Amerika Serikat, reliabilitas skala ini juga tinggi, dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.93 (Jensen et al., 2014). Selain itu, skala tersebut telah digunakan pada beberapa penelitian terdahulu di Indonesia. Misalnya pada penelitian *intolerance of uncertainty* pada remaja (Mardhiyana, 2019; Yuniardi, 2019) dan mahasiswa perguruan tinggi (Hutama dkk., 2017). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak menjelaskan proses adaptasi dan validasi yang dilakukan sehingga diperlukan studi tersendiri untuk mengadaptasi dan memvalidasi skala tersebut untuk meminimalisir bias budaya dan memiliki properti psikometri yang baik.

Didasarkan pada uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan memvalidasi *the IUS-12* menjadi versi Bahasa Indonesia. Konteks penelitian untuk proses validasi tersebut adalah pada kelompok pasangan menikah di Indonesia. Studi ini dapat berkontribusi pada penggunaan skala psikologi yang sesuai konteks Indonesia—mengingat belum ada skala adaptasi *the IUS-12*, dan pendalaman isu terkait keluarga, khususnya pernikahan, sehingga gejala psikopatologi akibat kondisi yang maladaptif dalam proses tersebut dapat diminimalisir.

## Metode

### Adaptasi

Proses adaptasi pada penelitian ini mengikuti model dari Beaton dkk. (2000) yang merumuskan lima tahap adaptasi, yaitu: (1) translasi; (2) sintesis; (3) *back translation*; (4) *Review dari komite ahli*; (5) pretest

### Translasi

Translasi ini meliputi translasi dari bahasa asli ke bahasa tujuan. Dalam penelitian ini, *the IUS-12* berbahasa Inggris dan ditranslasi menjadi Bahasa Indonesia. Tahap ini dilakukan oleh dua orang penerjemah yang berbahasa ibu Bahasa Indonesia, yaitu satu orang yang memahami konsep psikologis (lulusan S1 Fakultas Psikologi; T1) dan yang lain adalah orang yang tidak terpapar konsep psikologis (bukan dari lulusan S1 Fakultas Psikologi; T2). Translasi dilakukan secara mandiri masing-masing penerjemah.

### Sintesis

Setelah menerima translasi Bahasa Indonesia dari T1 dan T2, proses dilanjutkan dengan mensintesis kedua hasil menjadi satu. Proses ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil T1 dan T2 untuk menentukan translasi akhir versi Bahasa Indonesia (T12). Diskusi ini melibatkan tim peneliti yang terdiri dari 6 orang mahasiswa Magister Psikologi Profesi bidang klinis Universitas Gadjah Mada.

### Back translation

Tahap selanjutnya adalah *back translation*, yaitu menerjemahkan kembali skala versi Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk memastikan kesesuaian hasil translasi dengan skala asli. Hal ini juga dilakukan untuk mendeteksi adanya konsep-konsep yang

---

menyimpang setelah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Translasi ini dilakukan oleh dua orang dengan bahasa ibu adalah Bahasa Inggris dan masing-masing dilakukan secara terpisah sehingga menghasilkan BT 1 dan BT 2 (hasil *back translation*). Kedua penerjemah tersebut merupakan *naïve translator*, yaitu orang yang tidak terpapar oleh konsep psikologis.

#### Review dari komite ahli

Pada tahap ini, kesesuaian budaya ditinjau pada versi translasi akhir berbahasa Indonesia. Pada konteks *the IUS-12*, unsur budaya yang terdapat pada aitem misalnya pada idiom-idom yang berbahasa Inggris dan kemudian disesuaikan antara T1, T2, T12, BT1, dan BT2. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan perumusan indikator pada masing-masing aspek (*prospective anxiety* dan *inhibitory anxiety*) dengan cara pengelompokan aitem-aitem yang mirip dalam segi konten. Kemudian, aitem-aitem yang telah dikategorisasi tersebut diberi label indikator yang didasarkan pada penelitian lain maupun kesepakatan tim peneliti. Selanjutnya, dilakukan penilaian oleh ahli (*expert judgement*) untuk menguji validitas isi. Dalam penelitian ini, lima orang ahli menilai setiap aitem dan dihasilkan koefisien validitas Aiken's  $V$  0.814 dan berdasarkan Aiken (1985), untuk 5 orang ahli, koefisien 0.814 tersebut berarti *the IUS-12* yang telah ditranslasi ini memiliki validitas isi yang baik.

#### Pretest

Tahap terakhir dari proses adaptasi adalah *pretest*, yaitu mengujikan secara kualitatif skala akhir versi Bahasa Indonesia untuk memastikan bahwa setiap aitem dapat dipahami maksudnya. Beaton dkk. (2000) menyebutkan bahwa jumlah orang yang dilibatkan dalam tahap ini adalah 30-40 orang. Tahap *pre-final* ini dilakukan secara online dengan menyebarkan skala kepada individu berusia dewasa awal dengan menanyakan tingkat pemahaman atas masing-masing aitem. Selain itu, dalam formulir online tersebut disediakan kolom untuk pemberian saran sehingga peneliti dapat menjadikan saran tersebut sebagai pertimbangan merumuskan aitem akhir.

### **Validasi**

#### *Partisipan*

Partisipan pada penelitian ini adalah perempuan maupun laki-laki Warga Negara Indonesia (WNI) yang berusia sekitar 18-40 tahun (dewasa awal) yang telah menikah. Metode *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *snowball sampling* (Creswell, 2012). Pendekatan *sampling* ini dipilih karena menurut Creswell (2012), pendekatan ini memungkinkan peroleh partisipan yang banyak dan *return rate* yang memadai. Berdasarkan pertimbangan praktis, peneliti memilih pendekatan ini untuk menjangkau komunitas individu yang telah berkeluarga. Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 203 partisipan, dengan perempuan sebanyak 173 orang (85.2%) dan laki-laki sebanyak 30 orang (14.8%). Rata-rata usia partisipan adalah



28.4 tahun dengan usia minimum 20 tahun dan usia maksimum 40 tahun. Jumlah partisipan ini mengikuti rasio yang dibutuhkan dalam analisis faktor, yaitu 10:1 (Young & Pearce, 2013). Jumlah aitem pada *the IUS-12* adalah 12, sehingga partisipan dengan jumlah 203 telah mencukupi rasio tersebut.

### **Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah skala *the IUS-12* yang telah diadaptasi pada konteks Indonesia. Skala ini menggunakan model Likert dengan 5 pilihan jawaban, yaitu mulai dari “Sangat Tidak Sesuai” (skor = 1), “Tidak Sesuai” (skor = 2), “Netral” (Skor = 3), “Sesuai” (skor = 4), dan “Sangat Sesuai” (skor = 5). *Blueprint* yang dihasilkan dari proses adaptasi terdapat pada Tabel 1.

### **Analisis data**

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai adaptasi dan validasi alat ukur psikologis telah mendeskripsikan analisis yang digunakan, khususnya pada proses validasi. Secara umum, analisis yang digunakan adalah *exploratory factor analysis* (EFA) (Gomes dkk., 2017; Trigueros dkk., 2019) dan *confirmatory factor analysis* (CFA) (Gomes dkk., 2017; Martínez dkk., 2019; Trigueros dkk., 2019)—keduanya untuk mengevaluasi kesesuaian adaptasi dengan skala asli, dan reliabilitas dengan *Cronbach’s Alpha* (Gomes dkk., 2017; Hajebi dkk., 2018; Martínez dkk., 2019; Slagers dkk., 2019). Pada penelitian ini, analisis untuk validasi skala yang telah diadaptasi juga menggunakan EFA, CFA, dan reliabilitas *Cronbach’s Alpha* dengan software JAMOV<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>.

Tabel 1

Blueprint the Intolerance of Uncertainty-12 Versi Bahasa Indonesia

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	Aitem
Prospective Anxiety	Persepsi negatif terhadap ketidakpastian	1	Kejadian yang tidak terduga membuat saya sangat kesal.
		4	Satu kejadian kecil dan tidak terduga dapat menghancurkan segalanya, bahkan meskipun sudah saya rencanakan dengan sebaik-baiknya.
		6	Saya tidak tahan bila mengalami kejadian tidak terduga.
	Mencari informasi untuk mengurangi ketidakpastian	2	Tidak memiliki semua informasi yang saya butuhkan membuat saya frustrasi.
		5	Saya selalu penasaran terhadap masa depan yang menanti saya.
	Hasrat akan kepastian	3	Suatu keharusan bagi saya untuk selalu melihat ke depan demi menghindari hal yang mengejutkan.
		7	Saya harus mampu mengatur semuanya terlebih dahulu.
Inhibitory Anxiety	Ketidakberdayaan menghadapi ketidakpastian	8	Ketidakpastian membuat saya tidak bisa menjalani kehidupan yang utuh.
		9	Ketika akan mengambil tindakan, ketidakpastian membuat saya merasa tidak berdaya.
		10	Ketika merasa tidak yakin, saya tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik.
		11	Setitik keraguan dapat menghentikan saya untuk mengambil tindakan.
	Menghindari ketidakpastian	12	Saya harus menjauhi semua situasi yang tidak pasti.

## Hasil

### Exploratory Factor Analysis (EFA)

Uji validitas EFA ini meliputi penghitungan *Bartlett's Test of Sphericity* untuk menjamin bahwa matriks korelasi tidak random (Watkins, 2018; Young & Pearce, 2013). EFA ini menggunakan ekstraksi *maximum likelihood* dan rotasi *varimax*. Selain itu, analisis EFA juga meliputi *the Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Statistics* untuk mengukur kesesuaian



jumlah partisipan pada EFA (Watkins, 2018; Young & Pearce, 2013). *Bartlett's test* yang signifikan ( $\chi^2 = 843$ ;  $df = 66$ ;  $p < .001$ ) dan *KMO Statistics* yang berada antara ambang batas 0.5 hingga 1 (0.763 – 0.888) menunjukkan model EFA cocok untuk pengukuran ini dan jumlah partisipan memadai untuk dilakukan analisis EFA. Uji validitas dengan EFA diawali dengan eksplorasi dengan jumlah faktor yang telah ditentukan, yaitu 2 faktor. Selanjutnya, *factor loading* dengan 2 faktor menunjukkan skor berkisar antara 0.401 – 0.818, dengan satu aitem di aspek *prospective anxiety* (aitem nomor 7) lebih cocok untuk masuk ke aspek *inhibitory anxiety*.

Pada pengukuran analisis faktor (baik EFA maupun CFA), kesesuaian model yang direkomendasikan adalah  $\chi^2/df < 2$  dengan  $p > .05$ ; *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA)  $\leq 0.06$ ; *Tucker-Lewis Index* (TLI)  $\geq 0.95$ ; *Comparative Fit Index* (CFI)  $\geq 0.95$ ; dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMSR)  $\leq 0.08$  (Carleton dkk., 2007; Nye & Drasgow, 2011). Hasil analisis menunjukkan bahwa model 2 faktor tidak fit karena RMSEA  $> 0.06$ , TLI  $< 0.95$ , dan  $\chi^2/df > 2$  dengan  $p < .001$  (EFA dengan JAMOVI hanya menghasilkan RMSEA, TLI, dan  $\chi^2/df$ ; lihat Tabel 1.) sehingga analisis EFA dilanjutkan dengan *parallel analysis*. Hasilnya, RMSEA  $< 0.06$ , TLI  $> 0.95$ , dan  $\chi^2/df < 2$  sehingga skala *the IUS-12* dengan 4 faktor menunjukkan model yang fit. Aitem-aitem yang masuk dalam analisis EFA 2 maupun 4 faktor terdapat pada Tabel 3.

**Tabel 2**

Hasil Analisis EFA 2 Faktor dan 4 Faktor

	RMSEA	TLI	Model Test		
			$\chi^2$	df	P
2 Faktor	0.104 (0.0847 – 0.124)	0.813	137	43	< .001
4 Faktor	0.0219 (0.00 – 0.0630)	0.991	26.5	24	0.331

**Tabel 3**

Aitem Skala *the IUS-12* versi Bahasa Indonesia dengan 2 dan 4 faktor

	Nomor Aitem				Factor Loading ( $p < .001$ )			
	Faktor	Faktor	Faktor	Faktor	Faktor	Faktor	Faktor	Faktor
	1	2	3	4	1	2	3	4
2 Faktor	1, 2, 3, 4, 5, 6	7, 8, 9, 10, 11, 12	-	-	0.318 – 0.745	0.401 – 0.818	-	-
4 Faktor	1, 2, 6	3, 4, 5, 7	8, 9, 12	10, 11	0.637 – 0.753	0.392 – 0.567	0.446 – 0.822	0.546 – 0.927



### Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Analisis faktor CFA 4 faktor menunjukkan model yang fit, dengan  $\chi^2/df < 2$ , CFI  $> 0.95$ , TLI  $> 0.95$ , SRMSR  $< 0.08$ , dan RMSEA  $< 0.06$  (lihat tabel 4). Model ini dihasilkan dengan mengkorelasikan *residual covariances* pada aitem nomor 1 dan 2 serta aitem nomor 7 dan 12 karena 2 pasang aitem tersebut berkorelasi cukup tinggi ( $> 10$ ). Pada tahap sebelumnya, EFA menunjukkan faktor yang fit sebanyak 4 faktor dan pada CFA ini, model juga menunjukkan kesesuaian (fit) dengan 4 faktor. Properti psikometri yang diperoleh dari CFA adalah RMSEA = 0.0541, SRMSR = 0.0498, CFI = 0.966, TLI = 0.951, dan  $\chi^2 = 73.3$  dengan df 46 dan  $p < 0.001$ .

Hasil dari analisis EFA dan CFA menunjukkan bahwa skala *the IUS-12* yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia mengonfirmasi 4 aspek (faktor). Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memiliki 2 faktor, yaitu *prospective anxiety* dan *inhibitory anxiety* (Carleton dkk., 2007). Ditinjau dari kelompok-kelompok aitem yang dihasilkan, penamaan aspek (faktor) adalah sebagai berikut: *persepsi negatif terhadap ketidakpastian*, *hasrat akan kepastian*, *tindakan terhalangi oleh ketidakpastian*, dan *ketidakberdayaan menghadapi ketidakpastian*. Tabel 4 menunjukkan persebaran aitem serta aspek setelah uji validitas.

**Tabel 4**

Persebaran Aspek dan Aitem

Aspek (Faktor)	Nomor Aitem	Aitem
Persepsi negatif terhadap ketidakpastian	1	Kejadian yang tidak terduga membuat saya sangat kesal.
	2	Tidak memiliki semua informasi yang saya butuhkan membuat saya frustrasi.
	6	Saya tidak tahan bila mengalami kejadian tidak terduga.
Hasrat akan kepastian	3	Suatu keharusan bagi saya untuk selalu melihat ke depan demi menghindari hal yang mengejutkan.
	4	Satu kejadian kecil dan tidak terduga dapat menghancurkan segalanya, bahkan meskipun sudah saya rencanakan dengan sebaik-baiknya.
	5	Saya selalu penasaran terhadap masa depan yang menanti saya.
	7	Saya harus mampu mengatur semuanya terlebih dahulu.
Tindakan terhalangi oleh ketidakpastian	8	Ketidakpastian membuat saya tidak bisa menjalani kehidupan yang utuh.
	9	Ketika akan mengambil tindakan, ketidakpastian membuat saya merasa tidak berdaya.
	12	Saya harus menjauhi semua situasi yang tidak pasti.
Ketidakberdayaan menghadapi ketidakpastian	10	Ketika merasa tidak yakin, saya tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik.
	11	Setitik keraguan dapat menghentikan saya untuk mengambil tindakan.



### Reliabilitas Cronbach's Alpha

Reliabilitas skala *the IUS-12* yang telah diadaptasi memiliki koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.833. Selain itu, daya diskriminasi setiap aitem berada di atas 0.3 (0.313 – 0.683). Menurut Azwar (2016), reliabilitas yang baik untuk pengukuran psikologi bernilai koefisien > 0.8 dan daya diskriminasi > 0.3, sehingga skala *the IUS-12* yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia ini menunjukkan reliabilitas yang baik.

### Pembahasan

Adaptasi dan validasi skala *the IUS-12* ke dalam Bahasa Indonesia pada penelitian ini menunjukkan adanya 4 faktor (aspek), yaitu persepsi negatif terhadap ketidakpastian, hasrat akan kepastian, tindakan terhalangi oleh ketidakpastian, dan ketidakberdayaan menghadapi ketidakpastian. Persepsi negatif terhadap ketidakpastian merujuk pada emosi negatif yang muncul ketika menghadapi ketidakpastian baik pada kondisi aktual maupun ketika masih dalam pikiran. Aspek hasrat akan kepastian adalah intensi, keinginan, dan upaya seseorang untuk mengontrol diri dan lingkungan agar tidak mengalami ketidakpastian. Selanjutnya, aspek tindakan terhalangi oleh ketidakpastian adalah kondisi ketika seseorang mengurungkan niat atau tindakan ketika ada kondisi tidak pasti. Aspek terakhir yang ditemukan pada penelitian ini adalah ketidakberdayaan menghadapi ketidakpastian, yang artinya kondisi ketika individu berhenti melakukan tindakan ketika menghadapi ketidakpastian.

Aspek persepsi negatif terhadap ketidakpastian menunjukkan kemiripan dengan beberapa faktor pada versi lain, yaitu pada *the IUS* dengan 27 aitem. Kemiripan tersebut misalnya beberapa faktor yang ditemukan oleh Freeston dkk. (1994) dalam versi skala yang terdiri dari 5 faktor, yaitu *uncertainty-related frustration* dan *uncertainty causes stress*. Selain itu, aspek ini juga serupa dengan pengembangan skala *the IUS* yang terdiri dari 4 faktor, yaitu *uncertainty being stressful and upsetting* (Buhr & Dugas, 2002). Frustrasi sendiri merupakan kondisi pikiran dan emosi seseorang sebagai respon atas tuntutan yang melebihi kemampuannya (Lazarus & Folkman, 1984). Berkaitan dengan hal tersebut, Zajenowska dkk. (2017) menyebutkan bahwa stress dapat dialami karena adanya peristiwa sehari-hari seperti jumlah pekerjaan, tekanan, dan masalah interpersonal. Kedua konsep tersebut menunjukkan keterkaitan satu sama lain, yaitu adanya kondisi berlebih dialami individu serta respon negatif atas kondisi tersebut.

Aspek selanjutnya adalah hasrat akan kepastian, yang serupa dengan faktor *unexpected events are negative and should be avoided* (Buhr & Dugas, 2002) pada *the IUS* 4 faktor dan *unacceptability and avoidance of uncertainty* (Freeston dkk., 1994). Konsep ini meliputi upaya untuk mengontrol masa depan agar terhindar dari kondisi tidak pasti. Di sisi lain, faktor yang dikemukakan oleh Freeston dkk. (1994) serta Buhr dan Dugas (2002) mengandung 2 fenomena, yaitu penilaian negatif atas ketidakpastian dan upaya-upaya untuk menghindari. Studi terdahulu menunjukkan bahwa kedua kondisi tersebut dapat terjadi secara berlawanan, yaitu penilaian negatif atas ketidakpastian belum tentu

---

membuat individu melakukan upaya untuk menghindarinya secara aktif. Mittal dan Griskevicius (2014) mengemukakan bahwa respon atas ketidakpastian tergantung pada lingkungan seseorang (kondisi finansial) yang kemudian mempengaruhi perasaan kontrol atas lingkungan. Lebih jauh lagi, perasaan kontrol atas lingkungan ini juga akan dipengaruhi oleh *locus of control* seseorang (Friston, 2008). Meskipun demikian, belum ada penelitian yang menjelaskan pengaruh *locus of control* terhadap *intolerance of uncertainty* tersebut.

Aspek tindakan terhalangi oleh ketidakpastian serupa dengan salah satu faktor di skala *the IUS* 5 faktor, yaitu *uncertainty preventing action* (Freeston dkk., 1994). Aspek selanjutnya adalah ketidakberdayaan menghadapi ketidakpastian, yang serupa dengan faktor *uncertainty leading to inability to act* (Buhr & Dugas, 2002) pada 4 faktor skala *the IUS*.

Berdasarkan analisis CFA, terdapat 2 pasangan aitem yang dikorelasikan terlebih dahulu untuk mengontrol *residual covariance*. Aitem tersebut adalah aitem nomor 1 dan nomor 2 yang berbunyi “Kejadian yang tidak terduga membuat saya sangat kesal” dan “Tidak memiliki semua informasi yang saya butuhkan membuat saya frustrasi”, yang berarti kedua aitem tersebut mengungkap hal yang serupa bahkan sama. Meskipun demikian, terdapat penjelasan mengenai perbedaan kedua aitem tersebut, yang mana aitem nomor 2 tidak selalu merujuk pada kondisi tidak pasti. Seseorang yang memiliki banyak informasi tidak menjamin dirinya menjadi toleran atas ketidakpastian sehingga tidak menimbulkan kondisi frustrasi. Sebaliknya, informasi yang sebenarnya tidak banyak juga tidak menjamin intoleransi pada ketidakpastian. Lebih jauh lagi, seseorang yang merasa cukup atas informasi yang diperolehnya—meskipun pada kenyataannya sedikit, akan cenderung yakin dan risiko frustrasi menjadi turun. Studi terdahulu menyebutkan bahwa terlalu banyak informasi yang diterima seseorang akan menimbulkan keengganan untuk mencari informasi lebih jauh sehingga upaya penanganan kesehatan fisik maupun mental menjadi terbatas (Fadhilah dkk., 2020; Swar dkk., 2017).

Pasangan aitem selanjutnya yang berkorelasi adalah aitem nomor 7, “Saya harus mampu mengatur semuanya terlebih dahulu” dan nomor 12, “Saya harus menjauhi semua situasi yang tidak pasti”. Meskipun berkorelasi, secara konsep kedua aitem tersebut mengungkap hal yang berbeda. Aitem nomor 7 mengungkap kondisi individu yang melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengontrol masa depan sedangkan aitem nomor 12 merujuk pada penghindaran kondisi yang tidak pasti, artinya penghindaran ini termasuk pada kondisi yang pasif dengan cara tidak menghadapi ketidakpastian tersebut. Hal ini dapat dijelaskan dengan konsep penerimaan psikologis (*acceptance*) sehingga mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang mendukung upaya pemulihan psikologis (Siqueira & Oades, 2015).

Penjelasan mengenai korelasi antar-aitem nomor 1 dan 2 serta nomor 7 dan 12 menunjukkan adanya kesenjangan dengan kondisi data yang ada. Hal ini dimungkinkan karena adanya proses translasi dan adaptasi yang belum optimal karena model yang terjadi di lapangan sebagian besar sesuai dengan model teoritis sebagai kondisi *a priori*.



Kesesuaian ini dapat dilihat pada aitem-aitem dalam faktor yang terbentuk dan faktor tersebut terdiferensiasi sesuai dengan aspek *prospective* dan *inhibitory anxiety*. Prudon (2015) menyebutkan bahwa penyimpangan yang tidak ekstrim menandakan perlunya perbaikan instrumen penelitian atau perbaikan teori, tidak sampai pada penolakan atas teori tersebut. Selain itu, Whittaker (2012) mengemukakan bahwa penggunaan *modification indices* (MI) tidak direkomendasikan untuk digunakan seutuhnya dalam modifikasi model di *structural equation model* (SEM) karena kurang akurat. Whittaker (2012) juga menyebutkan bahwa penggunaan *standardized expected parameter change* (SEPC) lebih baik daripada menggunakan MI dalam modifikasi model. Dengan demikian, pertimbangan teoretis yang lebih kuat menjadi dasar pada penelitian ini untuk mempertahankan kedua pasang aitem yang berkorelasi.

Penelitian ini berkontribusi pada konfirmasi aspek skala *the IUS-12* dengan 4 aspek. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan dasar untuk perbaikan penelitian selanjutnya. Pertama, adalah distribusi partisipan yang tidak merata karena partisipan perempuan jauh lebih banyak daripada laki-laki. Kedua, proses translasi dan adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia yang masih bersifat linguistik sehingga pada perbaikan selanjutnya, penyesuaian kata dengan pemahaman masyarakat Indonesia perlu dilakukan. Penelitian selanjutnya juga direkomendasikan untuk mengukur validitas konvergen dan diskriminan untuk menguatkan validitas konstruk skala *the IUS*.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk translasi, adaptasi, dan memvalidasi skala *the IUS-12* ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya 4 faktor yang berbeda pada penelitian sebelumnya. Adanya aitem-aitem yang berkorelasi tetap dipertahankan karena didasarkan pada konsep teoritis yang lebih kuat daripada hanya berdasarkan pada MI. Selain itu, terdapat beberapa hal yang direkomendasikan pada penelitian selanjutnya untuk perbaikan skala *the IUS-12* versi Bahasa Indonesia yang telah divalidasi pada penelitian ini.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Alifah Nur Istiqomah, Bayu Suseno, Cindy Aulia Budirman, Noor Aulia, dan Sekar Fitriadzini Istiqomah dari Magister Psikologi Profesi bidang Klinis Universitas Gadjah Mada yang telah bekerja sama dalam proses adaptasi skala *the Intolerance of Uncertainty-12* ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Lottee, sebagai pihak yang membantu penerjemahan skala dan *back translation*.

## Referensi

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45, 131–142.
- American Psychological Association. (n.d.). *Anxiety*. Retrieved October 26, 2020, from

---

<https://www.apa.org/topics/anxiety>

- Anggraeni, R., Nurjanah, S., & Mubin, M. F. (2016). Hubungan penyesuaian peran dengan tingkat kecemasan pada pasangan baru menikah. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 25–30.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191.
- Beck, A., Epstein, N., Brown, G., & Stee, R. A. (1988). An inventory for measuring clinical anxiety: Psychometric properties. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 56(6), 893–897. <https://doi.org/10.1037//0022-006x.56.6.893>.
- Birrell, J., Mearns, K., Wilkinson, A., & Freeston, M. (2011). Toward a definition of intolerance of uncertainty: A review of factor analysis studies of the Intolerance of Uncertainty Scale. *Clinical Psychological Review*, 31, 1198–1208. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.07.009>
- Bottesi, G., Marchetti, I., Sica, C., & Ghisi, M. (2020). What is the internal structure of intolerance of uncertainty? A network analysis approach. *Journal of Anxiety Disorders*, 75, 102293. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102293>
- Bottesi, G., Noventa, S., Freeston, M. H., & Ghisi, M. (2019). Seeking certainty about Intolerance of Uncertainty: Addressing old and new issues through the Intolerance of Uncertainty Scale-Revised. *PLoS ONE*, 14(2), e0211929. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0211929>
- Buhr, K., & Dugas, M. J. (2002). The intolerance of uncertainty scale: Psychometric properties of the English version. *Behavior Research and Therapy*, 40, 931–945.
- Carleton, R. N., Norton, M. A. P. J., & Asmundson, G. J. G. (2007). Fearing the unknown: A short version of the Intolerance of Uncertainty Scale. *Journal of Anxiety Disorders*, 21, 105–117.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Dar, K. A., Iqbal, N., & Mushtaq, A. (2017). Intolerance of uncertainty, depression, and anxiety: Examining the indirect and moderating effects of worry. *Asian Journal of Psychiatry*. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2017.04.017>
- Dehle, C., & Weiss, R. L. (2002). Associations between anxiety and marital adjustment. *The Journal of Psychology*, 136(3), 328–338.
- Dugas, M. J., Gosselin, P., & Ladouceur, R. (2001). Intolerance of uncertainty and worry: Investigating narrow specificity in a non-clinical sample. *Cognitive Therapy and Research*, 25, 551–558.
- Fadhilah, N. M., Fauziah, S., Riana, D., Eko, A., Yulianto, A., & Sulthon, B. M. (2020). Influence of overload information about COVID-19 pandemic on internet for psychological illness and behavioral intentions to continue searching for information. *Journal of Physics: Conference Series*, 1641, 1–6.
- Freeston, M. H., Rheéaume, J., Letarte, H., Dugas, M. J., & Ladouceur, R. (1994). Why do people worry? *Personality and Individual Differences*, 17(6), 791–802.



- Friston, K. (2008). Impact of journaling on students' self-efficacy and locus of control. *InSight: A Journal of Scholarly Teaching*, 3, 75–83. <https://doi.org/DOI:10.46504/03200809fr>
- Gomes, Á. K. V., Diniz, L. F. M., Lage, G. M., de Miranda, D. M., de Paula, J. J., Costa, D., & Albuquerque, M. R. (2017). Translation, adaptation, and validation of the Brazilian Version of the Dickman Impulsivity Inventory (Br-DII). *Frontiers in Psychology*, 8(1992), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01992>
- Hajebi, A., Motevalian, A., Amin-Esmaeili, M., Rahimi-Movaghar, A., Sharifi, V., Hoseini, L., Shadloo, B., & Mojtabai, R. (2018). Adaptation and validation of short scales for assessment of psychological distress in Iran: The Persian K10 and K6. *International Journal of Methods in Psychiatric Research*, 27(3), 1–9.
- Hutama, E. T., Atyeo, J., & Kuntoro, I. A. (2017). Development and validation of Social Anxiety Scale (SAS). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 213–221.
- Jensen, D., Kind, A. J., Morrison, A. S., & Heimberg, R. G. (2014). Intolerance of uncertainty and immediate decision-making in high-risk situations. *Journal of Experimental Psychology*, 5(2), 178–190. <https://doi.org/DOI:10.5127/jep.035113>
- Johansson, M., Benderix, Y., & Svensson, I. (2020). Mothers' and fathers' lived experiences of postpartum depression and parental stress after childbirth: A qualitative study. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 15(1), 1–11.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, dan Coping*. Springer.
- Mardhiyana, R. (2019). *Pengaruh intolerance of uncertainty terhadap generalized anxiety disorder pada remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Martínez, I. M., Meneghel, I., Carmona-Halty, M., & Youssef-Morgan, C. M. (2019). Adaptation and validation to Spanish of the Psychological Capital Questionnaire-12 (PCQ-12) in academic contexts. *Current Psychology*.
- Meyer, T. J., Miller, M. L., Metzger, R. L., & Borkovec, T. D. (1990). Development and validation of the Penn State Worry Questionnaire. *Behaviour Research and Therapy*, 28(6), 487–495.
- Mitrović, M., Kostić, J. O., & Ristić, M. (2021). Intolerance of uncertainty and distress in women with delayed IVF treatment due to the COVID-19 pandemic: The mediating role of situation appraisal and coping strategies. *Journal of Health Psychology*, 1–14. <https://doi.org/http://doi.org/10.1177/13591053211049950>
- Mittal, C., & Griskevicius, V. (2014). Sense of control under uncertainty depends on people's childhood environment: A life history theory approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(4), 621–637. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/a0037398>
- Nye, C. D., & Drasgow, F. (2011). Assessing goodness of fit: Simple rules of thumb simply do not work. *Organizational Research Method*, 14(3), 548–570. <https://doi.org/DOI:10.1177/1094428110368562>
- Pietromonaco, P. R., & Overall, N. C. (2021). Applying relationship science to evaluate how the COVID-19 pandemic may impact couple's relationship. *American Psychologist*, 76(3), 438–450. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/amp0000714>

- Prudon, P. (2015). Confirmatory factor analysis as a tool in research using questionnaires: A critique. *Comprehensive Psychology*, 4(10), 1–19. <https://doi.org/DOI:10.2466/03.CP.4.10>
- Rettie, H., & Daniels, J. (2020). Coping and tolerance of uncertainty: Predictors and mediators of mental health during the Covid-19 Pandemic. *American Psychologist*, 1–10.
- Rotomskis, A. (2014). Psychometric properties of the Intolerance of Uncertainty Scale (IUS) in a Lithuanian-speaking population. *Journal of European Psychology Students*, 5(1), 25–30. <https://doi.org/http://doi.org/10.5334/jeps.bp>
- Scarrf, J. R. (2019). Postpartum depression in men. *Innovation in Clinical Neuroscience*, 16(5–6), 11–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6659987/>
- Sheppes, G., Suri, G., & Gross, J. J. (2015). Emotion regulation and psychopathology. *Annual Review of Clinical Psychology*, 11, 379–405. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032814-112739>
- Siqueira, V. R., & Oades, L. G. (2015). Acceptance and avoidance processes at different levels of psychological recovery from enduring mental illness. *Psychiatry Journal, Siqueira*,(968596), 1–6. <https://doi.org/10.1155/2015/968596>
- Slagers, A. J., Reininga, I. H. F., Geertzen, J. H. B., Zwerver, J., & Akker-Scheek, I. van den. (2019). Translation, cross-cultural adaptation, validity, reliability and stability to the Dutch Injury-Psychological Readiness to Return to Sport (I-PRRS-NL) Scale. *Journal of Sport Sciences*, 37(9), 1038–1045.
- Spitzer, R., Williams, J. B. W., & Kroenke, K. (n.d.). *Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7)*.
- Stewart, D. E., Robertson, E., Dennis, C.-L., Grace, S. L., & Wallington, T. (2003). *Postpartum Depression: Literature Review of Risk Factors and Intervention*. University Health Network Women's Health Program.
- Strokes, J. E. (2017). Mutual influence and older married adults' anxiety symptoms: Results from the Irish Longitudinal Study on Ageing. *Gerontologist*, 57(3), 529–539.
- Swar, B., Hameed, T., & Reyhav, I. (2017). Information overload, psychological ill-being, and behavioral intention to continue online healthcare information search. *Computers in Human Behavior*, 70(C), 416–425. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.068>
- Trigueros, R., Aguilar-Parra, J. M., Cangas, A. J., Mullor, D., Álvarez, J. F., & García-Mas, A. (2019). Adaptation and validation the State Mindfulness Scale (SMS) to physical education in a Spanish context. *Sustainability*, 11(5681), 1–10.
- Tull, M. T., Barabano, A. C., Scamaldo, K. M., Richmond, J. R., Edmonds, K. A., Rose, J. P., & Gratz, K. L. (2020). The prospective influence of COVID-19 affective risk assessments and intolerance of uncertainty on later dimensions of health anxiety. *Journal of Anxiety Disorders*, 75, 102290.
- Watkins, M. W. (2018). Exploratory factor analysis: A guide to best practice. *Journal of Black Psychology*, 44(3), 219–246. <https://doi.org/DOI:10.1177/0095798418771807>
- Whittaker, T. A. (2012). Using the modification index and standardized expected parameter change for model modification. *Journal of Experimental Education*, 80(1), 26–44.





<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00220973.2010.531299>

Young, A. G., & Pearce, S. (2013). A beginner's guide to factor analysis: Focusing on exploratory factor analysis. *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, 9(2), 79–94. <https://doi.org/DOI:10.20982/tqmp.09.2.p079>

Yuniardi, M. S. (2019). Cognitive risk factors predicting social anxiety among Indonesian Adolescents. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 34(2), 85–92.

Zaider, T. I., Heimberg, R. G., & Iida, M. (2010). Anxiety disorders and intimate relationships: A study of daily processes in couples. *Journal of Abnormal Psychology*, 119(1), 163–173.

Zajenkowska, A., Jasielska, D., & Melonowska, J. (2017). Stress and sensitivity to frustration predicting depression among young adults in Poland and Korea - Psychological and philosophical explanations. *Curret Psychology*, 38, 769–774. <https://doi.org/DOI10.1007/s12144-017-9654-0>

#### Catatan:

<sup>1</sup>The Jamovi Project. (2020). *Jamovi*. (Versi 1.6). [Perangkat Lunak Komputer]. Diperoleh dari <https://www.jamovi.org>.

<sup>2</sup>R Core Team. (2020). *R: A Language and Environment for Statistical Computing*. (Versi 4.0. [Perangkat Lunak Komputer]. Diperoleh dari <https://cran.r-project.org>. (R packages retrieved from MRAN snapshot 2020-08-24).

<sup>3</sup>Revelle, W. (2019). *psych: Procedures for Psychological, Psychometric, and Personality Research*. [R package]. Diperoleh dari <https://cran.r-project.org/package=psych>.

<sup>4</sup>Rosseel, Y. dkk. (2018). *lavaan: Latent Variable Analysis*. [R package]. Diperoleh dari <https://cran.r-project.org/package=lavaan>.

<sup>5</sup>Epskamp, S. (2017). *semPlot: Path Diagrams and Visual Analysis of Various SEM Packages Output*. [R package]. Diperoleh dari <https://cran.r-project.org/package=semPlot>.